

BAB II

ACUAN TEORI

2.1 Kewibawaan

1. Pengertian Kewibawaan

Menurut definisi dari kamus bahasa Indonesia kewibawaan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan berdampak negatif pada orang lain melalui sikap dan komunikasi yang sopan, jujur, dan lugas, termasuk kesopanan ketika mengatasi masalah yang sulit. (KBBI, 2018). Seperti hadist berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الرَّفَاعِيُّ مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُمَيْعٍ عَنْ أَبِي الطَّفَيْلِ عَنْ حُذَيْفَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَكُونُوا إِمَعَةً تَقُولُونَ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَحْسَنًا وَإِنْ ظَلَمُوا ظَلَمْنَا وَلَكِنْ وَطِنُوا أَنْفُسَكُمْ إِنْ أَحْسَنَ النَّاسُ أَنْ تُحْسِنُوا وَإِنْ أَسَاءُوا فَلَا تَظْلِمُوا قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترميذي)

Artinya: Telah menceritakan kepada (Abu Hisyam Ar Rifa'i Muhammad bin Yazid], telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Fudlail] dari [Al Walid bin Abdullah bin Jumai'] dari [Abu Thufail] dari [Hudzaifah] ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kalian menjadi orang yang suka mengekor orang lain. Jika manusia menjadi baik, maka kami juga akan berbuat baik. Dan jika mereka berbuat zhalim, maka kami juga akan berbuat zhalim.' Akan tetapi mantapkanlah hati kalian, jika manusia berbuat baik kalian juga berbuat baik, namun jika mereka berlaku buruk, janganlah kalian berbuat zhalim." Berkata Abu Isa: Ini merupakan hadits hasan gharib tidak kami ketahui kecuali melalui jalur ini." (HR. Tirmidzi: 1930). (Imam Tirmidzi(n.d), 2006).

Jika dilihat dari hadist tersebut dan dilihat dari sudut pandang islam di dalam Al-Qur'an maka kita dapat mengkaitkannya dengan sifat-sifat terpuji Rasulullah yaitu siddiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan), dan fathanah (cerdas). Mamiliki kaitan erat dengan

kewibawaan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan soft skill siswa. berikut adalah penjelasannya:

- a. Siddiq (Jujur): Seorang guru PAI yang jujur dapat menciptakan lingkungan yang terbuka dan bisa di percaya. Sifat ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan sifat jujur dalam berinteraksi, baik itu dengan sebaya ataupun menghadapi situasi di luar sekolah. Kejujuran merupakan fondasi dari soft skill seperti integritas dan tanggung jawab.
- b. Amanah (Dapat Dipercaya): Ketika guru PAI menunjukkan sikap amanah, mereka akan menjadi teladan dalam hal tanggung jawab dan bisa diandalkan. Hal ini bisa membantu siswa mengembangkan soft skill seperti ketekunan, dan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang bertanggung jawab.
- c. Tabligh (Menyampaikan): Guru PAI yang bisa menyampaikan ilmu pengetahuan dengan baik dan komunikasi membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi yang efektif, empati, serta kepercayaan diri. Komunikasi ini sangat penting dalam mengembangkan soft skill, karena bisa mempengaruhi cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dalam berbagai situasi.
- d. Fatanah (Cerdas): Kecerdasan seorang guru PAI dalam memahami dan menerapkan ilmu agama dan dalam menyelesaikan masalah dapat membantu siswa untuk bisa berfikir kritis, kreatif, serta solutif. Hal ini tentu dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah, dan berinovasi dengan baik ketika guru menjelaskan sesuatu. (Musyrifin, 2020: 156).

Dari keempat sifat Rasul tersebut maka kewibawaan seorang guru PAI juga terpancar dari pengamalan keempat sifat Rasul ini dapat mempengaruhi sikap dan juga perilaku siswa, yang pada akhirnya dapat berkontribusi terhadap pengembangan soft skill mereka secara menyeluruh.

Kewibawaan bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebuah pengaruh yang diakui kehebatan dan kebenarannya. Selain itu, otoritas harus sepadan dengan ketidakberdayaan siswa; jika seorang instruktur lebih mampu daripada siswa dalam hal sikap, pengetahuan, atau keterampilan, siswa akan mengakui hal ini sebagai indikasi ketundukan dan ketaatan mereka kepada guru (Uyoh Sadullah, 2011:165).

Menurut sudut pandang yang berbeda, otoritas dalam dunia pendidikan adalah penerimaan dan pengakuan secara sukarela atas pengaruh dan rekomendasi dari luar. Hasilnya, ketulusan dan kepercayaan penuh mendasari pengakuan dan penerimaan daripada paksaan, ketakutan, atau faktor lainnya. (Amir Daein Indrakusuma, 2000).

Sesuai definisi yang diberikan di atas, pengamat adalah orang yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain tanpa menggunakan kekerasan atau hanya dengan perilaku yang tepat, dan untuk mendukung keinginan mereka sendiri saat mereka berada dalam posisi pengamat, seperti seorang guru. Sesuai dengan aturannya sebagai pendidikan agama, pendidikan Islam menekankan pentingnya meningkatkan standar sumber daya manusia. Tujuan utamanya adalah untuk melatih orang-orang dengan kebajikan seperti karakter moral, apresiasi terhadap ajaran Islam, dan karakter yang baik (Zaini Dahlan, 2018:7).

Dalam dunia pendidikan, seorang pendidik perlu memiliki kewibawaan karena ini merupakan salah satu karakteristik penting dari seorang pendidik. Kewibawaan memungkinkan guru untuk menginspirasi dan memengaruhi siswa untuk mengikuti instruksi dan bimbingan guru. Dengan demikian, seorang guru dapat berfungsi sebagai pembimbing dan mentor bagi murid-muridnya, mirip dengan peran Rasulullah, yang merupakan guru bagi umat. Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Kuasa menegaskan dalam Surah Al-Ahzab, Surah ke-33, dan Ayat 21 yang ambigu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ۗ

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21, Kementerian Agama RI)

Dalam ayat ini, merujuk pada teladan yang baik yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW. Yang di mana kata *uswatun* berarti teladan atau contoh, sedangkan *hasanah* berarti baik atau mulia. Oleh sebab itu, *uswatun hasanah* dapat diartikan sebagai teladan yang baik dan patut ditiru. Dengan meneladani *uswatun hasanah* dari Rasulullah ini, umat Islam dapat mengembangkan berbagai *soft skill* yang tidak hanya bermanfaat untuk kehidupan di dunia, namun juga dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tafsir dari Surah Al-Ahzab ayat ke-21 menunjukkan bahwa ayat ini menjadi pedoman untuk menentukan standar sikap dan perilaku setelah seseorang menjadi terdidik, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai contoh utama. Aturan-aturan ini terdapat dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan teladan yang dapat diikuti dalam berbagai aspek, termasuk cara beliau bertindak terhadap diri sendiri, dalam rumah tangga, terhadap anak-anak, istri, serta orang lain. Begitu pula, tindakan beliau dalam menghadapi umat Islam maupun musuh dalam situasi perang menjadi panduan dan motto yang mudah dipahami (Elfindri, 2011:103). Hal ini juga sejalan dengan ayat Al-Qur'an, yaitu Surah Al-Isra ayat 80:

وَقُلْ رَبِّ ادْخُلْنِيْ مُدْخَلَ صِدْقٍ وَّاَخْرِجْنِيْ مُخْرَجَ صِدْقٍ وَّاَجْعَلْ لِّيْ مِنْ لَّدُنْكَ سُلْطٰنًا
تَّصِيْرًا

Artinya: Jika seorang hamba takut kepada Allah, maka Allah menjadikan segala sesuatu takut kepadanya. Dan jika seorang hamba tidak takut kepada Allah, maka Allah menjadikan ia takut kepada segala sesuatu. ((QS. Al-Isra [17]: 80, Kementerian Agama RI)

Menurut surah di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kerendahan hati seseorang di hadapan Allah sangat dipengaruhi oleh tingkat ketundukan mereka kepada-Nya. Seperti yang dikatakan oleh Yahya bin Mu'adz Ar-Razi, "Makhluk akan segan kepadamu sesuai dengan kadar takutmu kepada Allah." Pada ayat tersebut juga dapat dijelaskan makna arti dari rasa takut yang tertanam dalam diri setiap hamba merupakan sebuah proses perjalanan menuju ketakwaan kepadanya. Ketakutan yang dimaksud bisa merujuk pada kekhawatiran atau ketakutan terdapat tantangan dan rintangan yang mungkin dihadapi. Ayat ini merupakan doa nabi Muhammad SAW kepada Allah agar dapat diberi perlindungan, bimbingan, dan kekuatan untuk menghadapi segala cobaan yang akan datang, bukan mengarah pada suatu konteks negative, namun lebih mengarah pada sikap berhati-hati dan memohon pertolongan Allah agar diberikan jalan keluar yang baik.

Salah satu ciri guru yang berwibawa adalah mereka dapat memfasilitasi suasana kelas di mana siswa, guru, dan sumber daya pembelajaran tersedia secara bersamaan. Guru dan siswa menggunakan materi pembelajaran yang dibutuhkan untuk melakukan interaksi belajar mengajar di dalam kelas. Selain mengawasi proses belajar mengajar, kehadiran guru di kelas berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku siswa. Selain itu, peran seorang guru di kelas adalah untuk membentuk bakat siswanya.

Dengan demikian, karakteristik berikut dari guru yang berkarakter kuat dapat diidentifikasi:

- a. Siswa dengan perasaan yang mendalam akan menunjukkan rasa hormat yang tinggi terhadap guru.
- b. Siswa memberikan kepercayaan penuh pada integritas pribadi guru.
- c. Siswa dengan penuh kesadaran akan mematuhi perintah yang diberikan oleh guru (Suryabrata, 2002:30).

Maka dapat dinyatakan bahwa agar seorang guru dapat menjadi teladan atau mentor bagi orang lain, mereka harus mampu menjunjung tinggi persyaratan yang disebutkan di atas. Guru yang baik adalah orang yang dapat dipercaya dan dihormati oleh muridnya. Meniru perilakunya guru dapat mengagumi secara murid-muridnya. Karena kata-kata dan tindakan seorang guru lebih jujur daripada tindakan mereka.

2. Macam-macam Kewibawaan

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang, kewibawaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu kewibawaan lahir dan kewibawaan batin.

a. Kewibawaan lahir

Seseorang dengan otoritas bawaan memiliki karakteristik yang menunjukkan kekuatannya sejak lahir, seperti sikap yang tinggi dan lebar, suara yang tegas dan jernih, atau atribut fisik lainnya. Barang-barang ini semua berada di bawah judul otoritas kelahiran.

b. Kewibawaan batin

Kewibawaan batin berasal dari kondisi batin seseorang, yang mengarah pada kepatuhan dan empati norma sosial. Hal ini memungkinkan seorang pendidik untuk memimpin dengan memberi contoh dan menahan diri dari prasangka terhadap siswa.

Kemampuan seorang guru untuk melaksanakan tugasnya secara efektif pada dasarnya bertumpu pada kemampuannya untuk mengajar siswa. (Suryabrata, 2002:35).

Di bidang pendidikan, baik guru pemula maupun yang lebih berpengalaman harus memiliki fondasi yang kuat. Meskipun demikian, bukan berarti kelemahan awal pendidik dapat diperbaiki. Kewibawaan lahir juga menjadi penting bagi seorang pendidik, misalkan seperti: berpakaian rapi, bersikap sopan, tulisan yang bagus saat di papan tulis, hal

ini tentu memiliki kesan yang sangat luar biasa, meskipun demikian hal ini saja belum cukup untuk memenuhi syarat sebagai pendidik yang baik.

Seperti diketahui, otoritas batin memainkan peran penting dalam pendidik melakukan pekerjaan mereka. Pendidikan yang efektif tidak dapat dicapai tanpa kewenangan karena merupakan kebutuhan mutlak dalam bidang pendidikan. Ketika pendidik menjalankan kekuasaan, siswa akan secara sukarela dan sepenuhnya mematuhi instruksi mereka. Namun, jika seorang guru tidak memiliki otoritas, siswa tidak akan mengikuti instruksi atau bimbingan mereka, yang akan merusak otoritas dan kemandirian guru sebagai seorang guru. (Abu Ahmadi, 2001:60).

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kewibawaan

Perkembangan otoritas seorang guru dipengaruhi oleh dua jenis pengaruh: faktor eksternal yang berasal dari luar kelas dan faktor internal yang berasal dari dalam. Pengertian variabel internal mencakup semua aspek dari diri batin individu, termasuk kepribadian dan diri batin (memiliki nilai tinggi, sabar, tenang, tidak mudah kesal, dan sopan). Namun, pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti keadaan yang berhubungan dengan keluarga, sekolah, atau daerah setempat.

Adapun faktor lainnya yaitu usia yang dapat mempengaruhi persepsi kewibawaan seorang guru PAI, namun ini bukan menjadi salah satunya faktor penentu. Dalam beragam budaya, guru yang lebih tua seringkali dianggap lebih bijaksana dan memiliki cukup pengalaman, yang dapat meningkatkan kewibawaan mereka di pandangan siswa maupun masyarakat sekitar. Namun kewibawaan seorang guru PAI juga sangat dipengaruhi oleh keahlian, pengetahuan, kemampuan mengajar, serta cara berinteraksi dengan siswa. Guru yang lebih muda mungkin memiliki pendekatan yang lebih dinamis, yang juga mampu berhubungan baik dengan siswa dan mengajarkan materi dengan relevan. Dan pada akhirnya, kewibawaan guru lebih ditentukan oleh kompetensi etika, dan bagaimana

cara mereka dalam menjalankan peran sebagai pendidik daripada usia (Debby, 2020: 16).

Supaya kewibawaan yang ada dalam diri seorang pendidik ini tidak goyah, maka sebaiknya pendidikan memiliki beberapa sifat diantaranya yaitu:

- a. Guru tersebut senantiasa bersedia untuk memberikan alasan saat guru tersebut menyuruh ataupun melarang siswa dalam melakukan sesuatu.
- b. Berdiri di samping Anda Siswa harus dapat melihat sikap guru yang tidak ambigu dalam mendukung Anda dari demonstrasi mereka setiap saat.
- c. Guru harus selalu memiliki kesabaran, karena sambil memberikan waktu kepada siswa untuk menerima instruksi dan bimbingan pendidikan.
- d. Bersikap bebas: Guru harus selalu memberikan kebebasan kepada siswa, dengan mengingat bahwa setiap siswa pada akhirnya akan menjadi dewasa. Biarkan siswa menikmati kebebasan mereka. (Uyoh Sadullah, 2011:17).

Oleh karena itu diharapkan siswa dapat tumbuh dalam kemampuan dan pengetahuannya agar tidak menjadi tidak tertarik dengan pelajaran yang mereka pelajari.

4. Pengaruh Kewibawaan Terhadap Siswa

Guru yang berwibawa tentu akan lebih di patuhi dan di hormati oleh peserta didiknya. Semua yang di perintahkan atau dinasehatkan oleh guru akan lebih cepat dan lebih mudah di resapi oleh peserta didik dan mereka pun lebih senang dalam menjalankannya. Dengan begitu akan timbul pengaruh yang baik dari kewibawaan seorang guru terhadap peserta didiknya (Suryabrata, 2002:58).

5. Komponen Kewibawaan Guru

a) Kasih Sayang dan Kelembutan

Berbagai sifat, termasuk kebaikan dan kasih sayang, mendukung dan meningkatkan lingkungan pendidikan. Seorang pendidik harus peka dan baik hati setiap saat agar dapat bekerja dengan siswa. Seorang pendidik harus memiliki ketegasan dan kesabaran di dalam hatinya, selain berbelas kasih dan peka. Dengan cara ini, seorang pengajar akan dapat menghindari kesombongan dan keangkuhan.

Guru dapat menyapa murid-muridnya dengan kebaikan jika mereka memiliki kelembutan, kesabaran, dan ketekunan yang sama. murid-murid akan membalasnya dengan berbicara dengan sopan. untuk menumbuhkan empati dan simpati antara pendidik dan murid serta untuk mendorong murid-murid berbicara dengan sopan kepada gurunya. Oleh karena itu, jika sikap penyayang, baik hati, tekun, dan sabar ini telah dicapai dalam pendidikan, murid akan menerima pengajar sebagai versi yang lebih baik dari diri mereka sendiri, yang dapat memotivasi mereka untuk belajar. sehingga murid dengan sukarela mengakui otoritas guru.

b) Penguatan

Ketika seorang murid menunjukkan perilaku yang baik dan guru ingin mereka melakukan yang lebih baik lagi, guru akan memberikan hadiah, pujian, atau barang berharga lainnya sebagai upaya untuk memperkuat dan menegaskan apa yang telah mereka ketahui sebagai sifat-sifat yang diinginkan dari murid tersebut. Hal ini dikenal sebagai penguatan. Siswa akan merasa puas, dihargai, dan berhasil ketika mereka menerima penguatan ini, yang pada gilirannya akan meningkatkan semangat mereka untuk belajar lebih banyak lagi di semester berikutnya (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2013:5).

c) Tindakan Tegas yang Mendidik

Tindakan afirmatif pendidikan adalah praktik guru mengoreksi dan mengajarkan siswa tentang kesalahan mereka dalam upaya untuk

mengubah perilaku mereka yang tidak diinginkan. Selain itu, pendidik perlu bertanggung jawab atas tindakan mereka terkait pembelajaran akademik dan sosial (Mulyasa, 2011:37). Namun hal itu harus dilakukan dengan cara yang menjunjung tinggi martabat manusia dan menumbuhkan hubungan positif antara pendidik dan siswa.

d) Pengarahan dan Keteladanan

Salah satu tantangan terbesar seorang guru dalam pekerjaan mereka adalah ketekunan. All guru penampilan based on kepedulian dan kelembutan, penerimaan dan pengakuan, tindakan tegas yang mendidik, dan penguatan, harus diperlukan dari sesujuan dan peniruan siswa. Penampilan guru dan materi yang sangat baik yang ia berikan kepada siswa menunjukkan kunci untuk mempraktikkan perilaku yang patut diteladani. Ketika siswa mencapai titik internalisasi-ketika mereka benar-benar menjadi milik mereka sendiri-guru memiliki pengaruh sosial pada mereka yang dikenal sebagai keteladanan. Ini bertentangan dengan penerimaan, yang dipaksakan pada orang-orang, atau identifikasi, yang hanya kesamaan diri secara sukarela. (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2013:6).

e) Memiliki kemampuan

Pekerjaan seorang guru adalah pekerjaan yang membutuhkan pengetahuan khusus dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah profesi, pengajaran, pelatihan, dan pendidikan adalah tanggung jawab guru. Keterampilan sangat penting untuk mempraktikkan perdagangan. Kemampuan didefinisikan sebagai deskripsi kualitatif dari tindakan guru atau anggota staf. Untuk mendukung kegiatan profesional mereka, guru profesional selalu merencanakan waktu dan energi mereka. Mereka menjadi profesional dengan bekerja di bidang ini, dan jelas bahwa para profesional ini kompeten di bidangnya.

Kemampuan profesional yang perlu dimiliki oleh guru dalam proses belajar mengajar adalah sebagai berikut:

- a. Menguasai materi pelajaran
- b. Mampu mengatur kelas
- c. Mampu menggunakan media pembelajaran serta sumber daya lainnya
- d. Mengelola interaksi selama proses belajar mengajar (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2013:9).

Oleh karena itu, landasan untuk mendedikasikan profesi mereka adalah tanggung jawab dan kompetensi pengajar. Pengajar profesional tidak hanya memahami peran dan tanggung jawab mereka, tetapi juga memenuhinya. Namun, tampaknya cukup sulit bagi seorang guru untuk memiliki semua keterampilan tersebut. Para guru masih meneliti istilah guru profesional, meskipun semua komponennya selalu dihubungkan dengan tanggung jawab dan tugas profesi.

Kepercayaan masyarakat terhadap profesi guru, yang telah runtuh akibat perkembangan zaman, dapat dibangun kembali, wibawa dan martabat guru dapat dipulihkan, dan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai guru dapat ditingkatkan.

- f) Memiliki kemauan membantu siswa

Untuk selalu menghargai, menghargai, menjunjung tinggi, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesi adalah tuntutan mendasar dan panggilan tanggung jawab dalam evolusi suatu profesi. Guru harus menyadari bahwa mereka adalah satu-satunya yang dapat menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Dan betapa besar jerih payah seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, yaitu mendidik murid-muridnya menjadi pribadi yang cakap dan cerdas, serta memiliki moral yang tinggi dan berani bertanggung jawab kepada Tuhan dan sesama. Dan tampaknya masyarakat sangat menghargai para pendidik, mengangkat mereka menjadi panutan masyarakat yang memimpin dengan memberi contoh, membangun komunitas, dan

menginspirasi serta memotivasi para siswanya (Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, 2013:10).

Peran seperti ini menunjukkan bahwa pendidik dapat berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa para pendidik sangat berinvestasi (peduli) terhadap murid-murid mereka. Kecenderungan untuk merasa bertanggung jawab penuh dan terlibat secara aktif dikenal sebagai kepedulian atau komitmen. Seorang guru yang memiliki kepedulian yang tinggi adalah guru yang sadar akan tanggung jawabnya dan menunjukkan rasa peduli. Selain itu, kode etik profesional yang mencerminkan dedikasinya terhadap peran mengajar harus dipatuhi. Secara etis, ia dibatasi oleh sumpah jabatan, yang menyatakan bahwa tugas utamanya adalah memanusiaikan manusia melalui kasih sayang yang luar biasa.

g) Memiliki sifat kesolehan

Islam merupakan agama yang menjadi pedoman hidup bagi umat manusia dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Menurut para penganutnya, Islam juga merupakan ajaran yang memberikan pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip yang terkandung di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menyebarkan nilai-nilai kebaikan serta memperkuat iman dan pemahaman umat Islam. (Dahlan, 2019:254) Untuk menjadi teladan yang positif bagi anak-anak, guru harus memiliki standar moral yang tinggi baik dalam tindakan maupun sikap. Karena kesederhanaan merupakan pemahaman akan esensi syariat Islam, akhlak mulia Rasulullah SAW selalu digunakan untuk mendapatkan kekuatan terbesar dan tidak pernah ditandingi oleh siapapun, termasuk oleh para pendidik.

Dalam lingkungan formal, seperti saat mendidik dan mengajar siswa di kelas, seorang guru harus dapat menunjukkan otoritas, yang berarti memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengawasi perilaku siswa. Dengan kekuatan ini, pengajar dapat memberlakukan aturan dan peraturan untuk memastikan proses belajar mengajar yang lancar dan

terorganisir. Dalam bidang pendidikan, otoritas seorang guru adalah kebutuhan mutlak. Membimbing siswa menuju tujuan pendidikan mereka adalah inti dari pendidikan. Bimbingan lebih dari sekadar instruksi; ini juga melibatkan pemberian contoh yang baik bagi siswa. Jika seorang pendidik memiliki otoritas yang kuat, siswa akan mengikuti moral mereka. Oleh karena itu, otoritas dan moralitas adalah elemen pelengkap yang menjamin keberhasilan pengajaran. (Nasution, 2004:92).

Pada kenyataannya, pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar di dalam kelas, dan baik murid maupun guru dapat berperan dalam hal ini. Ada kalanya siswa tidak serius dalam belajar karena mereka tidak memahami nilai dari kegiatan belajar. Dalam situasi ini, guru harus dapat mengatur, membimbing, dan mengarahkan murid untuk mengikuti peraturan yang berlaku dan memenuhi tanggung jawab mereka karena mereka memiliki kemampuan dan kekuatan untuk melakukannya. Untuk memastikan proses belajar mengajar berjalan lancar, guru harus memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan membimbing siswa ke arah yang tepat sebagai pemimpin proses pendidikan.

2.2 *Soft skill*

1. Pengertian Pengembangan *Soft skill*

Secara bahasa, "*Soft skill*" merujuk pada keterampilan atau kemampuan yang bersifat non-teknis atau non-ilmiah. Istilah ini sering digunakan untuk menggambarkan kemampuan interpersonal, komunikasi, kepemimpinan, kreativitas, dan keterampilan lain yang tidak terkait langsung dengan pengetahuan teknis pada bidang tertentu. *Soft skill* sering dianggap penting dalam lingkungan profesional karena berdampak pada interaksi interpersonal individu. Menurut etimologinya, frasa "*soft skill*" berasal dari Inggris dan menggabungkan istilah "*soft*" dan "*skill*". Sesuai Kamus Inggris-Indonesia, istilah "lunak" mencakup beberapa definisi,

termasuk lembut, lembut, mudah, halus, dan lembut. Namun, "keterampilan" mengacu pada kompetensi, kecerdasan, keterampilan, atau pengetahuan. Jadi, sederhananya, soft skill adalah keterampilan halus atau soft skill yang sulit dipahami oleh indera penglihatan karena sifatnya yang abstrak. (Ramayulis, 2000:497).

Bakat lunak umumnya dicirikan sebagai keterampilan hidup dan kemampuan yang sangat penting untuk pertumbuhan individu, dinamika sosial, dan hubungan dengan Sang Pencipta. Keberadaan *Soft skill* ini membuat seseorang lebih terasa kehadirannya di masyarakat, karena mencakup kemampuan dalam berkomunikasi, mengelola emosi, berbahasa, bekerja dalam kelompok, aspek spiritual, serta memiliki sikap santun dan etika yang baik (Elfindri, 2011:67).

Kata "pengembangan" berasal dari kata "kembang", yang diakhiri dengan "peng" dan "an" dan menunjukkan proses terbuka atau langkah menuju kesempurnaan (berkaitan dengan pengetahuan, pemikiran, dan pertumbuhan manusia), menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Nasional, 2004:538). Pengembangan, kemudian, dapat dilihat sebagai prosedur, pendekatan, atau tindakan yang sistematis untuk mencapai tujuan yang dimaksudkan.

Perubahan yang terjadi di dunia ini semakin cepat dalam hal keragaman dan kompleksitas berbagai profesi dan jenis organisasi. Bakat yang dipengaruhi oleh ini adalah sesuatu yang harus dipelajari setiap orang. Kemahiran dalam berpikir dan profesionalisme, yang mencakup kemampuan keras dan lunak, sering dikaitkan dengan kemampuan individu.

Soft skill dapat dipahami sebagai keterampilan dalam berinteraksi dengan orang lain (interpersonal skills) dan mengatur diri sendiri (intrapersonal skills) yang dapat mengoptimalkan kinerja seseorang (Ilah Sailah, 2008). *Soft skill* merupakan bentuk perilaku baik secara personal maupun interpersonal yang memanfaatkan potensi kinerja manusia secara

maksimal, seperti dalam pengambilan keputusan, pembentukan tim, komunikasi yang efektif, serta inisiatif (Muqowim, 2012:5).

Kemampuan seseorang untuk terlibat dengan orang lain dan dengan diri mereka sendiri disebut sebagai *soft skill* mereka. Perbedaan individu ada dalam motivasi, karakter, sikap, kebiasaan, dan perilaku yang semuanya dianggap sebagai aspek *soft skill*. Elemen-elemen ini dipengaruhi oleh pola bicara, pemikiran, tindakan, dan perilaku seseorang serta kesediaan seseorang untuk beradaptasi atau mempelajari keterampilan baru. (Illah Sailah, 2008:17).

Menurut Elfindri, *Soft skill* adalah bentuk kapabilitas hidup yang penting bagi setiap individu dan kelompok untuk mencapai hasil yang terbaik (Elfindri, 2011:67). *Soft skill* ini mempengaruhi individu dalam masyarakat dengan kemampuan dalam aspek spiritual, komunikasi, bahasa, emosi, kerja sama, serta moral dan etika yang baik.

Kompleksitas berbagai profesi dan bisnis meningkat seiring dengan perkembangan zaman yang pesat. Hal ini secara langsung mempengaruhi bakat teknis (*hard skill*) dan kemampuan non-teknis (*soft skill*) yang perlu diperoleh individu. (Irawati, 2015:11).

Berdasarkan interpretasi yang beragam ini, dapat disimpulkan bahwa *soft skill* adalah kualitas bawaan yang dapat ditingkatkan, dan sangat penting di tempat kerja sebagai tambahan untuk *hard skill*. Oleh karena itu, sifat, kecerdasan sosial, fleksibilitas, dan kemampuan komunikasi yang dimiliki orang sejak lahir dianggap sebagai bakat lunak.

2. Macam-macam *Soft skill*

Soft skill adalah keterampilan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dan mengatur diri sendiri, yang dapat meningkatkan kinerja secara optimal. Berikut adalah tujuh *soft skill* yang harus dimiliki oleh siswa saat ini menurut (Nita Oktifa, 2023) yaitu:

1) Berfikir Kritis dan Mampu Menyelesaikan Masalah

Soft skill yang perlu dikuasai siswa di masa depan, terutama adalah kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Keterampilan ini penting untuk berhasil dalam persaingan pekerjaan. Tidak ada sekolah khusus yang mengajarkan *soft skill* ini secara spesifik.

2) Bekerja sama

Contoh *soft skill* lainnya yang perlu diajarkan adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain. Siswa harus dilatih agar dapat berkolaborasi dengan baik untuk mencapai kesuksesan mereka. Di dunia kerja, kesuksesan sulit diraih tanpa dukungan dari orang lain. Saat ini, keterampilan bekerja sama merupakan nilai tambah yang sangat berharga.

3) *Public Speaking*

Keterampilan yang kamu latih hari ini akan memengaruhi masa depanmu. Ungkapan ini sangat relevan untuk disampaikan kepada siswa, karena pencapaian tersebut tidak bisa diperoleh secara instan. Proses dan waktu diperlukan untuk mencapai hasil yang baik. Kemampuan *public speaking* tetap menjadi keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa. Keterampilan ini akan sangat berguna ketika siswa diharuskan berbicara di depan umum dan dihadapan audiens yang banyak.

4) Komunikasi

Soft skill yang juga sangat penting untuk dikuasai adalah komunikasi. Dimanapun siswa berada, mereka pasti perlu berkomunikasi dengan orang lain. Meskipun terdengar sederhana, banyak orang masih mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan efektif.

5) Manajemen Waktu

Generasi saat ini yang akan meneruskan kepemimpinan harus memiliki keterampilan dalam mengelola waktu dengan efektif.

Siswa yang sering menunda-nunda tugas dan sering terlambat dalam menyelesaikannya perlu berlatih untuk mengatur waktu dengan baik, karena keterampilan ini sangat penting di dunia kerja.

6) Kepemimpinan

Kepemimpinan perlu dilatih sejak usia dini. Setiap orang yang mencapai kesuksesan harus memiliki sikap kepemimpinan, meskipun tidak memegang jabatan resmi. Siswa yang telah mengembangkan jiwa kepemimpinan akan memiliki nilai tambah karena mereka dapat mengelola tugas dan tanggung jawab dengan efektif serta membuat keputusan yang tepat.

7) Kreatif

Kemampuan kita akan lebih mudah diperhatikan oleh orang lain jika kita menunjukkan kreativitas. Untuk menguasai keterampilan yang belum dikuasai, perlu dilakukan pembiasaan sejak siswa berada di tingkat pendidikan yang lebih rendah.

3. Pengembangan *Soft skill* dalam Dunia Pendidikan

Salah satu elemen kunci dari sistem pendidikan yang membantu siswa menjadi lebih mampu adalah guru. Mereka sangat penting dalam menetapkan arah dan tujuan proses pendidikan. Kemampuan siswa dikembangkan baik dalam domain kognitif maupun psikomotorik, seperti penguasaan materi dan keterampilan, serta dalam domain kepribadian. Siswa harus dibantu untuk mengembangkan rasa percaya diri dan mengenal diri mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi individu yang memiliki kepribadian baik dan mandiri. Manusia yang utuh adalah mereka yang stabil secara emosional dan intelektual, mampu mengenali dan mengendalikan diri dengan konsisten, serta memiliki empati. Karena itu, pendidikan *soft skill* sangat penting untuk diberikan kepada siswa sebagai dasar kehidupan sehari-hari mereka di masyarakat dan tempat kerja. (Irawati, 2015:12).

4. Strategi/ Desain Pengembangan *Soft skill*

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan strategi sebagai rencana tindakan yang dipikirkan dengan matang untuk mencapai tujuan tertentu. Di sisi lain, kata "perkembangan" berasal dari kata "bunga", yang menyiratkan mekar atau berkembang menjadi orang, konsep, dan pengetahuan yang lebih ideal (Nasional, 2004:1092). Oleh karena itu, pengembangan dapat diartikan sebagai proses atau metode terencana dan bertahap yang ditujukan untuk mencapai sasaran yang diinginkan.

Menurut definisi itu, strategi pembangunan adalah rencana untuk meningkatkan orang, ide, dan pengetahuan. Oleh karena itu, orang-orang yang paling dekat dengan perkembangan siswa seperti guru dan keluarga adalah orang-orang yang dapat mengajari mereka soft skill.

5. *Soft skill* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam, soft skill yang diajarkan oleh Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Rasulullah SAW melalui hadis dapat menghasilkan dampak yang melampaui ekspektasi manusia. Rasulullah SAW merupakan teladan utama dalam hal perilaku, baik dalam hubungan pribadi, kehidupan rumah tangga dengan anak dan istri, maupun dalam interaksi dengan umat Islam dan musuh-musuhnya, bahkan saat perang. Semua perilakunya dijadikan pedoman yang mudah dipahami. Rasulullah SAW memiliki sifat-sifat terpuji seperti fathanah (kecerdasan), amanah (kepercayaan), siddik (kejujuran), dan tablig (penyampaian). Beliau mendidik dengan hati dan perasaan yang tulus, mengabdikan seluruh waktunya untuk mengajar tanpa henti (Elfindri, 2011:107).

Nabi SAW menunjukkan sifat-sifat yang mengagumkan seperti menjunjung tinggi kepercayaan, berbicara dan bertindak dengan menghormati martabat manusia orang lain, memperlakukan pengunjung dengan sopan, memahami standar dan nilai-nilai, dan memikirkan kebaikan yang lebih besar. "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia," kata Nabi Muhammad SAW,

seorang nabi Allah (al-hadis). Seperti yang ditunjukkan oleh ucapan ini, perilaku positif dan mengagumkan "akhlakul kharimah" harus menjadi dasar kehidupan manusia (Irawati, 2015:38).

Pentingnya akhlak sebagai soft skill tercermin dari fakta bahwa keindahan seseorang tidak diukur dari penampilan fisik seperti pakaian mahal, rumah besar, atau jabatan tinggi, melainkan dari ilmu dan akhlaknya. Akhlak tidak dapat diukur dari standar fisik dan merupakan gambaran dari suasana hati dan jiwa seseorang. Tanpa soft skill berupa kedalaman akhlak, fisik yang menarik, ilmu tinggi, jabatan bagus, dan harta berlimpah dapat menjerumuskan atau menimbulkan bahaya.

Karena itu, Al-Qur'an dianggap sebagai akhlakul kharimah dan berfungsi sebagai standar pendidikan soft skill. Konsep seperti konsistensi (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), ketulusan (sincerity), totalitas (kaffah), integritas, dan kesempurnaan (ihsan) termasuk di antara yang terkait dengan pendidikan soft skill.

Seperti yang terdapat dalam surah Al-Ahzab ayat ke-21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21, Kementerian Agama RI)

Dalam ayat tersebut, Allah menegaskan bahwa bagi mereka yang berdzikir dan mengingat-Nya, Rasulullah SAW adalah teladan yang baik. Tafsir dari surah Al-Ahzab ayat 21 menunjukkan dengan jelas bahwa Nabi Muhammad SAW adalah contoh utama dalam menentukan standar sikap dan perilaku setelah memperoleh pendidikan. Panduan mengenai hal ini terdapat dalam Al-Qur'an yang disampaikan oleh Jibril kepada Rasulullah SAW (Elfindri, 2011:103).

2.3 Penelitian yang Relevan

Untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca tentang tujuan yang akan disampaikan penulis, penulis penelitian skripsi ini pertama-tama mencari sejumlah tulisan yang relevan dengan judul skripsi.

- a. Skripsi karya Irawati, Tahun 2015. Dengan judul penelitian, "PENGEMBANGAN *SOFT SKILLS* BAGI SISWA MAN TEMANGGUNG". Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA (https://digilib.uin-suka.ac.id/19721/1/11220099_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf).

Hasil penelitian yang dijelaskan dalam BAB III menunjukkan bahwa pengembangan *soft skills* di MAN Temanggung mencakup beberapa aspek. Pertama, kemampuan interpersonal yang meliputi komunikasi, kerjasama, dan bimbingan dalam pergaulan. Kedua, kemampuan personal yang mencakup kecerdasan emosional, pengendalian diri, belajar secara efektif dan efisien, percaya diri, berpikir positif, kreativitas, pemecahan masalah, jiwa kepemimpinan sejak dini, kemandirian, dan semangat kewirausahaan. Pengembangan kedua jenis kemampuan ini dilakukan melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Guru BK di MAN Temanggung melaksanakan program pengembangan *soft skills* yang mencakup kegiatan terprogram dan tidak terprogram. Dalam pelaksanaan program ini, guru BK dapat berkolaborasi dengan guru mata pelajaran atau pihak lain untuk mendukung perkembangan *soft skills* siswa..

- b. Skripsi karya Ardiyaksa Wahyu Kurniawan, Tahun 2023. Dengan judul penelitian, "Pengembangan *Soft skills* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Khadijah Surabaya Pada Era Revolusi Industri 4.0". Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya(http://digilib.uinsa.ac.id/63581/2/Ardiyaksa%20Wahyu%20Kurniawan_D91219102.pdf)

Ide atau desain pengembangan soft skill dalam pembelajaran PAI di SMA Khadijah Surabaya di era revolusi industri 4.0 dijelaskan dalam RPP guru PAI, yang didasarkan pada temuan penelitian tesis ini. Proses pembuatan RPP melibatkan sejumlah proses, seperti menentukan soft skill mana yang relevan, memilih metodologi dan taktik pengajaran yang sesuai untuk membantu pengembangan *soft skill*, dan memasukkan prinsip-prinsip Islam ke dalam materi pengajaran. Membangun lingkungan belajar yang inklusif, memanfaatkan strategi pengajaran yang aktif dan interaktif, mempromosikan pemikiran kritis dan analitis, menawarkan umpan balik yang bermanfaat, melibatkan siswa dalam pembelajaran reflektif, dan bekerja dengan pakar materi pelajaran lainnya hanyalah beberapa prosedur yang perlu diterapkan. Evaluasi dilakukan melalui penilaian dan pengamatan, yang meliputi penilaian efektivitas, unjuk kerja, dan sikap spiritual. Pengamatan difokuskan pada perilaku siswa sehari-hari di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

2.4 Kerangka Berfikir

Sebelum memulai studi, sangat penting untuk memahami gagasan tentang peran guru PAI dalam membantu siswa membangun *soft skill* mereka. Fakta-fakta yang dikumpulkan dari lapangan mengenai penggunaan kewenangan guru PAI dalam membantu siswa mengembangkan empat *soft skill* komunikasi, kerjasama, kepribadian, dan berpikir kritis kemudian akan dibandingkan dengan teori ini. Tujuannya adalah untuk menilai seberapa baik data lapangan dan hipotesis saat ini cocok bersama.

Adapun teori kewibawaan menurut (Prayitno, 2009:51) yang sesuai dengan pengembangan *Soft skill* siswa adalah sebagai berikut:

1. Kasih sayang dan kelembutan

Penting untuk memahami gagasan tentang fungsi yang dimainkan guru PAI dalam membantu siswa mengembangkan soft skill mereka sebelum memulai studi. Teori ini kemudian akan dibandingkan dengan

data yang dikumpulkan dari lapangan mengenai penggunaan kewenangan oleh guru PAI dalam membantu siswa dalam mengembangkan keempat soft skillnya: berpikir kritis, kerjasama, komunikasi, dan kepribadian. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi sejauh mana data lapangan dan teori yang ada sepakat.

2. Penguatan

Penguatan adalah upaya yang dilakukan guru untuk memperkuat dan memperteguh sifat-sifat positif pada siswa, khususnya tingkah laku baik, dengan memberikan pujian, hadiah, atau bentuk penghargaan lainnya. Tujuannya adalah agar siswa yang menunjukkan perilaku baik terus meningkatkan kualitasnya. Dalam konteks ini, penguatan lebih relevan dengan *soft skills* siswa yang berhubungan dengan kemampuan berkomunikasi.

3. Tindakan Tegas yang Mendidik

Upaya seorang guru untuk mengubah perilaku siswa yang tidak diinginkan dengan menegur siswa dan membuat mereka sadar akan kesalahan mereka dikenal sebagai tindakan tegas yang mengajar. Guru perlu bertanggung jawab atas apa yang mereka lakukan saat mengajar di kelas dan di masyarakat. Ini lebih tepat untuk *soft skill* siswa, yang mempromosikan kerja tim.

4. Pengarahan dan Keteladanan

Teladan mewakili puncak kemampuan seorang pendidik. Siswa diharapkan untuk menerima dan meniru kinerja guru positif yang didasarkan pada kasih sayang dan kelembutan, penerimaan dan pengakuan, penguatan, dan tindakan pendidikan yang pasti. Dalam hal ini, lebih cocok untuk *soft skill* siswa, yang memengaruhi kepribadian mereka.

5. Memiliki kemampuan

Peran seorang guru adalah peran yang membutuhkan pengetahuan dan kemampuan khusus. Sebagai profesi, mengajar, dilatih, dan dipendidikan adalah tanggung jawab guru. Keterampilan ini sangat

penting untuk berlatih perdagangan. Di sini, lebih cocok untuk pengembangan *soft skill* siswa yang menghasilkan pemikiran kritis.

6. Memiliki kemauan membantu siswa

Tuntutan mendasar dan panggilan tanggung jawab dalam pengembangan suatu profesi adalah selalu mencintai, menghargai, menjunjung tinggi, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesi. Instruktur perlu memahami peran dan tanggung jawab mereka.

Ini adalah sesuatu yang hanya dapat dicapai oleh individu. Dalam hal ini, lebih cocok untuk *soft skill* siswa, yang menghasilkan kemampuan komunikasi.

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir Penelitian

